

Strategi Edukasi Berbasis Literasi dalam upaya meningkatkan Budaya Keselamatan Pasien di RSUD Kabupaten Bekasi

Arda Yunita Subardi¹, Anna Maria Nurhayati Wijaya², Roma Yuliana³

^{1,2} RSUD Kabupaten Bekasi, Indonesia

³ Varians Statistik Kesehatan, Indonesia

*Corresponding Author e-mail: arda_ys_0804@gmail.com, anna.marianw@gmail.com,
romayuliana05@gmail.com

Abstract: Patient safety is one of the main pillars in improving the quality of health services. In the preliminary study, it was found that the implementation of patient safety was low, so it is necessary to increase knowledge and understanding related to patient safety. This study aims to evaluate the effectiveness of literacy-based education strategies in improving the understanding and implementation of patient safety. This study uses both descriptive analytical methods to explain the education strategy through the applied Learning Model and Method, as well as quasi-experimental methods with a pretest-posttest design involving hospital staff to assess the effectiveness of learning. The literacy-based education program is designed using an interactive approach, such as e-learning modules, simulation videos, and PDSA and FMEA competitions to trigger brainstorming and group discussions in all units as learning and sharing of patient safety experiences. This will improve critical and analytical thinking skills in solving patient safety problems in their work units. The focus of the education material covers 6 (six) patient safety targets. The results of this study showed a significant increase in medical personnel's understanding of patient safety by up to 78% and an increase in active participation of units in PDSA learning by up to 100%. In addition, there was a reduction in Adverse Events (KTD) by up to 30% after the implementation of the education program. This study concludes that literacy-based education strategies are an effective approach and can be integrated into routine training systems in health facilities to improve patient safety culture.

Key Words: Education, Literacy, Patient Safety.

Abstrak: Keselamatan pasien merupakan salah satu pilar utama dalam peningkatan mutu pelayanan kesehatan. Pada studi pendahuluan ditemukan bahwa penerapan keselamatan pasien masih rendah sehingga perlu dilakukan peningkatan pengetahuan dan pemahaman terkait keselamatan pasien. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas strategi edukasi berbasis literasi dalam meningkatkan pemahaman dan penerapan keselamatan pasien. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitis untuk menjelaskan strategi edukasi melalui Model dan Metode Pembelajaran yang diterapkan, maupun metode quasi eksperimen dengan desain pretest-posttest yang melibatkan staf rumah sakit untuk menilai efektivitas pembelajaran. Program edukasi berbasis literasi dirancang dengan menggunakan pendekatan interaktif seperti modul e-learning, video simulasi, serta lomba PDSA dan FMEA untuk memicu brainstorming dan diskusi kelompok di seluruh unit sebagai pembelajaran dan berbagi pengalaman keselamatan pasien. Hal ini akan meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan analitis dalam menyelesaikan permasalahan keselamatan pasien di unit kerjanya. Fokus materi edukasi meliputi 6 (enam) target keselamatan pasien. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan signifikan pemahaman tenaga medis terhadap keselamatan pasien hingga 78% dan peningkatan partisipasi aktif unit dalam pembelajaran PDSA hingga 100%. Selain itu, terjadi penurunan Kejadian Tidak Diinginkan (KTD) hingga 30% setelah penerapan program edukasi. Studi ini menyimpulkan bahwa strategi edukasi berbasis literasi merupakan pendekatan yang efektif dan dapat diintegrasikan ke dalam sistem pelatihan rutin di fasilitas kesehatan untuk meningkatkan budaya keselamatan pasien.

Kata Kunci: Edukasi, Literasi, Keselamatan Pasien.

Pendahuluan

Pada studi pendahuluan didapatkan permasalahan rendahnya penerapan keselamatan pasien, sehingga diperlukan peningkatan pengetahuan dan pemahaman terkait keselamatan pasien. Dalam penelitian sebelumnya, direkomendasikan agar RSUD Kabupaten Bekasi dapat mengambil intervensi perbaikan terhadap nilai budaya keselamatan pasien (Subardi & Rizana, 2024). Diperlukan peningkatan kompetensi staf yang harus disesuaikan dengan standar tiap profesi melalui pelatihan ataupun in house training. Inovasi Gerakan Literasi Peningkatan Keselamatan Pasien atau disingkat dengan GEULIS KASEP, adalah merupakan desain program literasi kesehatan yang digunakan untuk meningkatkan budaya keselamatan pasien di



RSUD Kabupaten Bekasi. Gerakan Literasi ini dibentuk sebagai solusi untuk mengatasi keterbatasan kondisi peserta pembelajaran seperti waktu dan tempat serta keterbatasan anggaran pelatihan. Penelitian kualitatif terkait pendidikan dan pembelajaran dilakukan untuk menilai keberhasilan dan efektivitasnya, menggunakan pendekatan deskriptif (Sugiyono, 2013).

Tujuan Program

Meningkatkan pemahaman dan kemampuan staf dalam menerapkan prinsip-prinsip keselamatan pasien. Tujuan spesifik:

- a. Meningkatkan kesadaran tenaga medis terhadap risiko keselamatan pasien;
- b. Meningkatkan motivasi belajar dan berbagi pengalaman keselamatan pasien;
- c. Meningkatkan partisipasi semua unit dalam pembelajaran PDSA (Plan-Do-Study-Action) dan Failure Mode Effect Analysis (FMEA).

Sasaran Program

Sasaran program ini adalah staf fungsional dan staf manajerial.

Struktur Program

1. Tahap Perencanaan

- a. Mengidentifikasi kebutuhan literasi kesehatan melalui survei atau wawancara.
- b. Menentukan materi yang relevan, seperti: Ketepatan Identifikasi Pasien, Komunikasi Efektif, Pencegahan kesalahan Pemberian Obat, Pencegahan Infeksi, Pencegahan risiko jatuh, Pencegahan kejadian tidak diharapkan (KTD), Protokol pelaporan insiden.
- c. Menyusun jadwal dan format pelaksanaan program, termasuk pelatihan tatap muka, e-learning, diskusi kasus PDSA dan media edukasi.

2. Tahap Implementasi

Edukasi Staf :

- a. Pelatihan berbasis kasus melalui studi kasus/presentasi kasus atau simulasi klinis.
- b. Program e-learning dengan modul interaktif mencakup enam sasaran keselamatan pasien termasuk analisis risiko dan komunikasi efektif.
- c. Diskusi kelompok untuk berbagi pengalaman dan solusi terkait keselamatan pasien melalui Kompetisi PDSA

Kampanye Literasi Kesehatan :

- a. Pemasangan poster dan spanduk di rumah sakit yang menyampaikan pesan keselamatan pasien.
- b. Menggunakan media sosial dan aplikasi rumah sakit untuk menyebarluaskan informasi.
- c. Mengadakan kegiatan World Patient Safety Day yang berisi kegiatan pembelajaran melalui lomba-lomba terkait keselamatan pasien seperti cerdas cermat dan lomba pembuatan poster bertema keselamatan pasien.

3. Tahap Evaluasi

a. Evaluasi Jangka Pendek

Mengukur tingkat pemahaman peserta melalui pre test dan post test setelah kegiatan.

b. Evaluasi Jangka Panjang

Menggunakan data pelaporan insiden untuk melihat dampak program terhadap penurunan kejadian tidak diharapkan serta Survei Budaya Keselamatan Pasien.

Metode Penyampaian

- a. E-Learning dengan Massive Open Online Course (MOOC): Modul online yang dapat diakses kapan saja, termasuk video, kuis, dan diskusi daring.

- b. Presentasi Kasus : Pelatihan langsung dengan simulasi kasus nyata dan pembelajaran Plan-Do-Check-Action (PDSA) atau Penyusunan Faillure Mode Effect Analysis (FMEA) untuk mempelajari modus dan dampak kegagalan terkait keselamatan pasien.
- c. Media Interaktif : Menggunakan teknologi seperti aplikasi untuk memberikan informasi.
- d. Kampanye Visual : Poster, infografis, dan video di area rumah sakit untuk memperkuat pesan literasi kesehatan.

Indikator Keberhasilan

- a. Peningkatan skor pemahaman dalam pre-test dan post-test program
- b. Penurunan jumlah kejadian tidak diharapkan (KTD) dalam periode 3 bulan.
- c. Tingkat Partisipasi unit kerja terhadap metode PDSA (Plan-Do-Studi-Action) dan FMEA (Faillure Mode Effect Analysis)

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitik untuk menjelaskan intervensi program literasi yang diterapkan dan metode kuasi-eksperimen dengan desain pretest-posttest untuk mengevaluasi dampak gerakan literasi terhadap keselamatan pasien. Data dikumpulkan melalui survei, wawancara, dan observasi langsung di rumah sakit. Intervensi melalui Program literasi kesehatan mencakup edukasi tentang 6 (enam) sasaran keselamatan pasien, prosedur keselamatan serta pembelajaran metode PDSA dan FMEA. Materi edukasi disampaikan melalui modul, power point dan video edukasi. Evaluasi efektivitas dilakukan dengan mengukur perubahan tingkat pemahaman peserta sebelum dan sesudah intervensi. Data tambahan dikumpulkan melalui analisis pelaporan insiden keselamatan pasien untuk menilai efektifitasnya.

Hasil dan Pembahasan

1. Peningkatan Pemahaman Keselamatan Pasien

Setelah diterapkan program literasi, pemahaman peserta tentang keselamatan pasien meningkat hingga 78%, berdasarkan hasil pretest dan posttest.

2. Pengurangan Insiden Keselamatan Pasien

Setelah diterapkan program literasi kesehatan, mencatat penurunan jumlah kejadian tidak diharapkan (KTD) hingga 30% dalam beberapa bulan setelah program berjalan.

3. Peningkatan partisipasi dalam pembelajaran Keselamatan Pasien melalui PDSA

Seluruh unit kerja turut berpartisipasi aktif dalam membuat studi kasus PDSA dan FMEA hingga 100%. Hal ini meningkatkan kemampuan kritis dan analitik dalam memecahkan masalah keselamatan pasien di unit kerjanya.

Tantangan dalam implementasi adalah adanya 1) Keterbatasan Waktu : Tenaga medis sering kali kesulitan mengikuti program literasi karena jadwal kerja yang padat. 2) Variasi Tingkat Literasi : Peserta pembelajaran memiliki tingkat literasi yang berbeda, sehingga program harus disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing kelompok. 3) Masih adanya Blaming Culture : Budaya menyalahkan dapat menghambat pelaporan insiden dan penerapan literasi kesehatan.

Pembahasan

Rumah Sakit perlu mewujudkan pelayanan kesehatan yang aman, bermutu, dan efektif bagi setiap pasien di rumah sakit. Dengan menerapkan prinsip-prinsip keselamatan pasien, rumah sakit dapat mengurangi risiko cedera pada pasien dan meningkatkan keselamatan pasien

selama menjalani perawatan di rumah sakit (Peraturan Menteri Kesehatan, 2011). Belajar dan berbagi pengalaman tentang keselamatan pasien sangat penting dalam meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan. Hal ini mencakup membangun kesadaran akan nilai keselamatan, memimpin dan mendukung staf, serta mengembangkan sistem pelaporan dan komunikasi yang efektif dengan pasien.

Melalui Inovasi Gerakan Literasi Peningkatan Keselamatan Pasien, RSUD Kabupaten Bekasi mencoba mengembangkan Metode dan Media Pembelajaran terkait Sasaran Keselamatan Pasien. Metode yang diterapkan adalah dengan Metode Diskusi kelompok, Brainstorming, Presentasi kasus dan Studi Kasus melalui Kompetisi Plan-Do-Check-Action (PDSA) dan Faillure Mode Effect Analysis (FMEA). Sedangkan Media pembelajaran yang diterapkan adalah pembelajaran tatap muka (offline) berupa bacaan materi Sasaran Keselamatan Pasien untuk diskusi kasus penyusunan PDSA dan Media pembelajaran online berbasis IT melalui uji coba Massive Open online Course (MOOC) berupa modul ringkas, power point dan video edukasi. Metode yang digunakan adalah Brainstorming, Diskusi Kelompok/Kerja Kelompok, Penugasan/Latihan dan metode pembelajaran dengan modul. Menurut Sutikno (2019) Metode yang baik dan tepat akan menentukan keberhasilan proses pembelajaran (Sutikno, 2014).

Literasi secara umum adalah kemampuan membaca dan menulis, yang mencakup juga kemampuan memahami, menginterpretasikan, dan menggunakan informasi dengan baik. Lebih dari sekadar membaca dan menulis, literasi juga melibatkan keterampilan berpikir kritis, bahasa, dan komunikasi efektif. Definisi literasi bersumber dari beberapa sumber, termasuk bahasa Latin "literatus" (orang yang belajar), kamus seperti Merriam-Webster, dan berbagai ahli seperti Elizabeth Sulzby, Harvey J. Graff, dan Jack Goody. Secara umum, literasi diartikan sebagai kemampuan membaca dan menulis, namun juga mencakup kemampuan memahami dan menggunakan informasi, serta keterampilan lain seperti berpikir kritis dan komunikasi.

Pendefinisian dasar literasi sebagai kemampuan membaca dan berhitung juga digunakan oleh American Medical Association (1999) dalam mendefinisikan istilah literasi kesehatan, yaitu kemampuan membaca dan memahami angka dasar yang diperlukan atau berfungsi di lingkungan perawatan kesehatan. Namun, Okan et al., (2019) menyatakan bahwa istilah literasi kesehatan juga dapat diterjemahkan sebagai kompetensi, kemampuan, keterampilan, kapasitas, pengetahuan, dan kesadaran kesehatan (Okan et al., 2020).

Literasi kesehatan merupakan kemampuan individu untuk memahami, mengevaluasi, dan menggunakan informasi kesehatan guna membuat keputusan yang tepat. Dalam konteks rumah sakit, literasi kesehatan yang baik pada pasien dan tenaga medis dapat meningkatkan kepatuhan terhadap prosedur keselamatan pasien, mengurangi kesalahan medis, dan meningkatkan komunikasi antara pasien dan tenaga medis. Dalam konteks keselamatan pasien, literasi kesehatan menjadi elemen penting karena: 1) Meningkatkan Kesadaran : Pasien dan tenaga medis yang memiliki literasi kesehatan yang baik lebih sadar akan risiko keselamatan dan pentingnya mengikuti protokol. 2) Mengurangi Kesalahan : Literasi yang baik membantu tenaga medis memahami prosedur dengan lebih jelas, sehingga mengurangi kemungkinan kesalahan medis. 3) Meningkatkan Komunikasi : Literasi kesehatan mendorong komunikasi yang lebih efektif antara pasien dan tenaga medis, yang merupakan kunci dalam mencegah insiden keselamatan.

Dengan berbagi pengalaman, kita dapat belajar dari kesalahan, meningkatkan kinerja, dan menciptakan budaya keselamatan yang kuat. Oleh karena itu menjadi penting untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman staf agar proses tersebut dapat dilaksanakan.

Dalam meningkatkan pengetahuan dan pemahaman staf diperlukan Strategi Penggunaan Media Pembelajaran (Melinda & Ilma'nun, 2024). Dalam merancang strategi penggunaan media pembelajaran akan mempertimbangkan berbagai faktor. Melibatkan analisis mendalam tentang kekuatan dan kelemahan sendiri maupun lawan serta perencanaan taktis untuk mengoptimalkan peluang. Untuk memastikan efektifitas penggunaan media pembelajaran dalam proses kegiatan belajar mengajar perlu dilakukan perencanaan dan desain yang terstruktur. Strategi ini dilaksanakan oleh RSUD Kabupaten Bekasi sebagai upaya dalam meningkatkan pembelajaran keselamatan pasien. Selain Strategi tersebut juga diperlukan Strategi Pengembangan Media Pembelajaran. Untuk memastikan pembelajaran yang efektif perlu perencanaan yang teliti, termasuk dalam melakukan pemilihan media dalam proses pembelajaran. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pengalaman pembelajaran yang menarik, salah satunya adalah pemilihan media pembelajaran. RSUD Kabupaten Bekasi juga memilih media pembelajaran online dengan Massive Open Online Course (MOOC) untuk fleksibilitas pembelajaran bagi staf.

Teori PDSA (Plan-Do-Study-Act) awalnya diperkenalkan oleh Walter A. Shewhart sebagai bagian dari siklus perbaikan kualitas yang dikenal sebagai Shewhart Cycle atau PDCA (Plan-Do-Check-Act). Konsep ini kemudian disempurnakan oleh W. Edwards Deming, yang mengganti "Check" menjadi "Study" untuk menekankan pentingnya analisis mendalam terhadap hasil sebelum mengambil tindakan. PDSA (Plan-Do-Study-Act) dapat digunakan sebagai metode pembelajaran, terutama dalam konteks pendidikan dan peningkatan kualitas. Awalnya dikembangkan untuk perbaikan proses dalam industri, PDSA kini diterapkan di berbagai bidang, termasuk pendidikan, untuk mendorong pembelajaran berbasis eksperimen dan refleksi (Boatman, 2023). Metode ini mendorong pendekatan yang sistematis dan berbasis data, sehingga dapat meningkatkan hasil pembelajaran dan keterlibatan staf.

Penelitian tentang kompetisi atau lomba pembuatan PDSA (Plan-Do-Study-Act) menunjukkan bahwa pendekatan ini dapat meningkatkan budaya keselamatan pasien dengan cara yang inovatif dan partisipatif. PDSA adalah metode perbaikan proses yang melibatkan empat tahap utama: Plan (Perencanaan), Do (Pelaksanaan), Study (Evaluasi), dan Act (Tindakan). Kompetisi PDSA di rumah sakit biasanya dirancang untuk: 1) Meningkatkan Partisipasi Staf : Kompetisi ini mendorong staf untuk berkolaborasi dalam mengidentifikasi masalah keselamatan pasien dan merancang solusi inovatif. 2) Meningkatkan Pemahaman Proses : Melalui kompetisi, staf dapat belajar bagaimana menerapkan siklus PDSA untuk meningkatkan indikator keselamatan pasien, seperti komunikasi efektif dan pengurangan risiko infeksi (Zahroti, 2018; Zahroty & Chalidyanto, 2018). 3) Hasil Positif : Penelitian menunjukkan bahwa kompetisi PDSA dapat meningkatkan kepatuhan staf terhadap prosedur keselamatan pasien dan menciptakan budaya kerja yang lebih proaktif (Zahroti, 2018).

FMEA adalah metode analisis risiko yang digunakan untuk mengidentifikasi potensi kegagalan dalam proses dan dampaknya terhadap keselamatan pasien. Kompetisi FMEA biasanya melibatkan: 1) Identifikasi Risiko : Staf diajak untuk menganalisis proses kerja dan mengidentifikasi potensi kegagalan yang dapat membahayakan pasien. 2) Pengembangan Solusi : Kompetisi ini mendorong staf untuk merancang tindakan pencegahan berdasarkan hasil analisis FMEA. 3) Peningkatan Kesadaran : Penelitian menunjukkan bahwa kompetisi FMEA dapat meningkatkan kesadaran staf terhadap pentingnya analisis risiko dalam menjaga keselamatan pasien (Zahroty & Chalidyanto, 2018).

Manfaat Kompetisi PDSA dan FMEA : 1) Meningkatkan Kolaborasi : Kompetisi ini mendorong kerja sama antar staf dalam menciptakan solusi untuk masalah keselamatan pasien.

2) Meningkatkan Motivasi : Dengan adanya penghargaan atau pengakuan, staf lebih termotivasi untuk berpartisipasi aktif dalam program keselamatan pasien. 3) Meningkatkan Pemahaman : Kompetisi ini memberikan kesempatan bagi staf untuk belajar dan menerapkan metode perbaikan proses secara langsung. Sebuah Studi Kasus berupa penelitian di salah satu rumah sakit menunjukkan bahwa kompetisi PDSA dan FMEA berhasil meningkatkan indikator keselamatan pasien, seperti kepatuhan terhadap prosedur cuci tangan dan pelaporan insiden. Kompetisi ini juga menciptakan budaya kerja yang lebih terbuka terhadap pembelajaran dan perbaikan berkelanjutan.

Penelitian tentang efektivitas gerakan literasi dalam meningkatkan keselamatan pasien ini menunjukkan bahwa peningkatan literasi kesehatan dapat berkontribusi pada peningkatan pemahaman staf dan pengurangan insiden keselamatan pasien. Sebuah studi yang juga meneliti bagaimana penerapan keselamatan pasien di fasilitas kesehatan tingkat pertama, seperti puskesmas (Ulumiyah, 2018). Hasilnya menunjukkan bahwa meskipun ada standar keselamatan pasien, masih terdapat hambatan dalam implementasi karena kurangnya pemahaman staf dan pasien. Namun penelitian ini sejalan dengan temuan bahwa literasi kesehatan berperan penting dalam meningkatkan kepatuhan terhadap protokol keselamatan pasien.

Penelitian lain tentang Sasaran Keselamatan Pasien di Rumah Sakit mengevaluasi penerapan 6 Sasaran Keselamatan Pasien berdasarkan standar internasional (Fitri Tahir, 2018). Hasilnya menunjukkan bahwa kepatuhan terhadap sasaran keselamatan pasien masih bervariasi, tergantung pada tingkat pemahaman staf medis. Penelitian ini mendukung temuan bahwa edukasi dan literasi kesehatan dapat meningkatkan kepatuhan terhadap standar keselamatan pasien.

Sebuah penelitian tentang Efektivitas Edukasi Budaya Keselamatan dimana studi ini menganalisis edukasi budaya keselamatan berkontribusi terhadap penerapan keselamatan pasien (Panggalih, 2023). Hasilnya menunjukkan bahwa edukasi yang sistematis dan berbasis bukti dapat mengurangi kesalahan medis dan meningkatkan kesadaran staf. Penelitian ini memperkuat temuan bahwa gerakan literasi kesehatan dapat menjadi strategi efektif dalam meningkatkan keselamatan pasien. Dari penelitian diatas terdapat kesamaan hasil bahwa semua penelitian menunjukkan bahwa pemahaman dan edukasi berperan penting dalam meningkatkan keselamatan pasien. Namun terdapat perbedaan fokus penelitian, yang mana penelitian lain lebih berfokus pada implementasi standar keselamatan, sedangkan penelitian ini menyoroti literasi kesehatan sebagai strategi utama.

Faktor Pendukung Keberhasilan

1. Materi yang Mudah Dipahami : Program literasi yang menggunakan media interaktif seperti video, brosur, dan aplikasi digital lebih efektif dalam menyampaikan informasi.
2. Pelatihan Berkelanjutan : Literasi kesehatan harus menjadi bagian dari pelatihan rutin bagi tenaga medis untuk memastikan pemahaman yang konsisten.
3. Dukungan Manajemen : Keberhasilan program literasi sangat bergantung pada dukungan manajemen rumah sakit dalam menyediakan sumber daya dan fasilitas.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa gerakan literasi kesehatan memiliki dampak positif dalam meningkatkan keselamatan pasien. Dengan pemahaman yang lebih baik, pasien dan tenaga medis lebih mampu menerapkan protokol keselamatan, mengurangi kesalahan medis, dan meningkatkan komunikasi yang efektif. Oleh karena itu, program literasi kesehatan perlu

menjadi bagian integral dari strategi program keselamatan pasien di rumah sakit dan fasilitas kesehatan lainnya.

Implikasi Praktis

Penelitian ini menunjukkan bahwa gerakan literasi kesehatan dapat menjadi strategi efektif dalam meningkatkan keselamatan pasien. Rumah sakit perlu mengintegrasikan program literasi ke dalam sistem pelatihan dan edukasi mereka, serta memastikan bahwa materi yang disampaikan mudah dipahami oleh semua pihak. Selanjutnya ke depannya diperlukan pengukuran Peningkatan Kepatuhan Staf terhadap Prosedur Keselamatan Pasien.

Integrasi Literasi Kesehatan dalam Pelatihan Staf: Rumah sakit dapat mengintegrasikan program literasi kesehatan ke dalam pelatihan rutin bagi staf di rumah sakit. Penguatan Budaya Keselamatan Pasien dengan mendorong komunikasi terbuka antara pasien dan tenaga medis untuk meningkatkan kesadaran keselamatan pasien.

Referensi

- Boatman, C. (2023). *A Tool to Give Students More Control Over Their Learning*. Edutopia. <https://www.edutopia.org/article/using-pdsa-cycles-boost-learning-outcomes>
- Fitri Tahir, E. (2018). *Gambaran Penerapan 6 (Enam) Sasaran Keselamatan Pasien International Patient Safety Goals (Ipsg) Di Rumah Sakit Universitas Hasanuddin*. Universitas Hasanuddin.
- Melinda, Y., & Ilma'nun, L. (2024). *Pengembangan Media Pembelajaran*. Metro Lampung: Penerbit Nafal Publishing.
- Okan, O., Paakkari, L., & Dadaczynski, K. (2020). Health literacy in schools. *State of the Art*.
- Panggalih, D. (2023). Efektifitas Edukasi Budaya Keselamatan Terhadap Penerapan Keselamatan Pasien. *Jengala: Jurnal Riset Pengembangan Dan Pelayanan Kesehatan*, 2(2), 38–48.
- Peraturan Menteri Kesehatan. (2011). *Peraturan Menteri Kesehatan (Permenkes) Nomor 1691/MENKES/PER/VIII/2011 tentang Keselamatan Pasien Rumah Sakit*.
- Subardi, A. Y., & Rizana, A. (2024). Analisis Budaya Keselamatan Pasien sebagai Langkah Pengembangan Keselamatan Pasien di RSUD Kabupaten Bekasi. *Malahayati Nursing Journal*, 6(7), 2636–2643.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sutikno, S. (2014). *Metode dan Model-model Pembelajaran*. Lombok: Holistika.
- Ulumiyah, N. H. (2018). Meningkatkan mutu pelayanan kesehatan dengan penerapan upaya keselamatan pasien di puskesmas. *Jurnal Administrasi Kesehatan Indonesia*, 6(2), 149–155.
- Zahroti, E. N. (2018). Pendekatan PDSA untuk perbaikan proses pada indikator sasaran keselamatan pasien di rumah sakit. *Jurnal Administrasi Kesehatan Indonesia*, 6(2), 111–121.
- Zahroti, E. N., & Chalidyanto, D. (2018). *PDSA Method for Process Improvement on Indicators of Patient Safety Goals at the Hospital*. Jurnal Administrasi Kesehatan Indonesia Fakultas Kesehatan Masyarakat.